

## KAJIAN TENTANG SIMBOL BATIK SEMEN RAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

---

**Maria Krisnawati**  
TJP FT UNNES

**Abstract:** *Symbol in batik is a manifestation of something teachings. Javanese symbol is the key that opens the door on meeting with the world. With a variety of human symbols participate in the life of the macrocosm and through this contact, they have peace and safety. In this case batik as a cultural element is seen as a symbol system, connecting humans with the universe in the broadest sense. Batik Semen Rama as a work of art is the essence of the teachings directed and hinted to the king or leader of the people, which is symbolized in ornaments. Semen Rama batik motif in a symbolic meaning that has teachings about the supposed ideal attitude of a leader.*

*Keywords: symbol, batik, motif, semen rama*

**Abstrak:** Simbol dalam batik merupakan manifestasi dari sesuatu ajaran. Bagi orang Jawa simbol merupakan kunci yang membuka pintu pertemuannya dengan dunia atas. Dengan berbagai simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan makrokosmos dan melalui kontak ini, mereka merasa mendapatkan ketenteraman dan keselamatan. Dalam hal ini batik sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol, menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti yang luas. Batik Semen Rama sebagai karya seni secara esensi merupakan ajaran yang ditujukan dan diisyaratkan kepada raja atau pemimpin rakyat, yang disimbolkan dalam ornamennya. Motif dalam batik Semen rama merupakan simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin.

Kata kunci : symbol, batik, motif, semen rama

### LATAR BELAKANG

Batik sebagai produk seni masyarakat menyiratkan makna simbolis dari identitas masyarakat pendukungnya. Makna simbolis yang terdapat dalam motif batik klasik antara lain dapat diungkapkan pada nama motif, falsafah dalam teknik pembuatannya. Berbagai macam simbol dalam batik, merangkum seluruh

hubungan, dan tanda pengenal yang membentuk kehidupan bermasyarakat. Simbol dalam batik merupakan manifestasi dari sesuatu ajaran. Bagi orang Jawa simbol merupakan kunci yang membuka pintu pertemuannya dengan dunia atas. Dengan berbagai simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan makrokosmos dan melalui kontak ini, mereka merasa mendapatkan

ketenteraman dan keselamatan. Dalam hal ini batik sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol, menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti yang luas. Berbagai macam simbol dijadikan alat untuk menyimpan dan mengekspresikan pengalaman manusia. Melalui simbol terbentuklah komunikasi antara manusia dengan manusia; melalui simbol manusia diperingatkan akan adanya hakikat yang tertinggi yang di pujanya.

Menurut Budiono Herusatoto (1991:10), secara etimologis, kata simbol berasal dari kata *Symbolos* bahasa Yunani yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Selanjutnya White (1955: 303), menjelaskan pengertian simbol adalah sebagai pengantar terhadap pemahaman objek-objek dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Sementara menurut Victor Turner (1967:50), mengatakan bahwa simbol sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Lebih lanjut Turner menjelaskan tentang simbol sebagai berikut :

Simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kebudayaan manusia di tingkat ide maupun kenyataan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau menuliskan sesuatu. Ada tiga tingkatan makna simbol : (1) tingkat penafsiran (*exegetical meaning*); (2) tingkat operasional (*the operational meaning*); (3) tingkat posisional (*positional meaning*). Sifat simbol multi-lokal yang berarti simbol dapat mempunyai aneka ragam makna, tetapi berdasarkan konteksnya mungkin ditekankan pada satu atau beberapa makna saja. Simbol dominan yaitu muncul dalam berbagai konteks upacara yang berbeda dan meliputi fase-fase khusus, hubungan yang lebih luas yakni yang menggambarkan bentuk suatu upacara.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kehidupan manusia di tingkat kenyataan maupun di tingkat ide, yang dipakai sebagai penghubung untuk memahami sesuatu. Dengan kata lain bahwa simbol merupakan suatu pengantar terhadap pemahaman objek-objek atau suatu tanda yang memudahkan seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak dipahami dengan kata-kata.

Dalam wacana dunia kesenirupaan dan budaya benda, pembicaraan yang penting adalah mengupas simbolisme. Hal itu karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual (Agus Sachari, 2002: 14). Terdapat kedekatan yang erat antara simbolisme yang digagas oleh Cassirer dan Langer, serta pemahaman simbolisme di Indonesia pada umumnya. Cassirer berpendapat bahwa dengan adanya symbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia cultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Manusia tidak dapat diartikan sebagai substansi, tetapi harus dimengerti melalui gagasan-gagasannya yang amat fungsional. Gagasan-gagasan Cassirer tentang bentuk simbolisme adalah bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni mengajarkan manusia untuk menjadikan benda-benda itu berwujud rupa. Jadi bukan konseptualisasi atau pemanfaatan. Seni menyajikan realitas yang lebih kaya, lebih hidup, dan penuh warna-warni sehingga wawasan estetis menjadi lebih menitik ke dalam struktur formal realitas. Sesuatu

yang khas pada kodrat manusia ialah bukan terpaku pada suatu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandangnya, dengan demikian mengembara dari satu dimensi ke dimensi yang lain.

Menurut Langer, proses simbolisasi suatu objek estetik menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan satu fenomena atau penyimbolan gagasan estetik. Untuk itu, peranan Langer dalam memaparkan teori-teori symbol menjadi penting. Simbol yang “diskursif” atau yang nalar dalam lingkup Neopositivisme, merupakan simbol logika modern untuk melakukan pelbagai analisa pengungkapan. Simbol-simbol ini secara jelas terlihat dalam konstruksi logika kebahasaan. Langer mempertanyakan kemungkinan suatu jenis simbol lain yang pemahamannya tidak tergantung pada hukum yang mengatur unsur-unsurnya, tetapi pada intuisi. Jenis simbol ini yang disebutnya sebagai simbol “presentasional”. Simbol ini tidak perlu harus menjadi unsur saja, namun dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, bukan sebagai suatu konstruksi, bukan pula suatu unsur dari suatu konstruksi atau susunan. Simbol semacam ini yang terdapat dalam kreasi seni atau karya estetik.

Teori yang dikemukakan Langer merupakan pemikiran lanjut dari filsafat simbol. Langer dalam hal ini masih searah dengan Ernst Cassirer yang pernah menjadi gurunya dengan beranggapan bahwa simbol merupakan seluruh kegiatan mental manusia. Langer berusaha merumuskan satu teori seni yang didekati dengan teori simbol.

### **SIMBOL DALAM BATIK MOTIF SEMEN RAMA**

Batik sebagai karya seni yang dihasilkan para pembatik merupakan manifestasi dari kondisi yang melingkarinya, apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-kekuatan yang di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendalian diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, kemudian diibaratkan mendapatkan wahyu. Hal religius berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai keadiluhungan suatu karya seni melalui proses tersebut. Membuat batik dalam arti batik tulis bukan hanya aktivitas fisik tetapi memiliki dimensi kedalaman, mengandung doa, harapan dan pelajaran. Hal ini yang memberikan nuansa magis terhadap batik tradisional selama ini. Baik bukan hanya indah dan tinggi nilainya tetapi juga menunjukkan kekayaan

bangsa kita akan perbendaharaan simbolik. (Ardianto, 2005:15)

Pada mulanya batik lahir dari konsep estetika Jawa adiluhung yang berarti indah dan tinggi mutunya. Seni kerajinan batik berkaitan erat dengan tradisi sosial yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari penyajian bentuk motifnya dan oleh karena itulah perkembangan batik senantiasa mencerminkan nilai-nilai ketradisian dan dinamika masyarakat pendukungnya. Rancangan dan motif yang diciptakan diperoleh dari ilham yang tidak lepas dari kehidupan keagamaan, kebudayaan pada umumnya serta keadaan alam. Sebagai karya seni, seni kerajinan batik tradisional mempunyai unsur-unsur dalam bentuk proporsi, warna, serta garis yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis, magis selain halus dan teliti penggarapannya. Keindahan yang ditampilkan merupakan penggabungan unsur-unsur tersebut (Sudarmono, 1990: 8).

Struktur batik merupakan paduan motif yang variatif menghiasi keseluruhan elemen rupa dan memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun, susunan motif diciptakan berdasarkan falsafah masyarakat Jawa seperti bentuk dasar yang menjadi anutan hampir

diseluruh kehidupannya, seperti bentuk piramida dan kerucut. Bentuk dasar ini dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu sudut pandang vertikal (makrokosmos, tegak lurus, mengarah atas, alam atas) dan horizontal (mikrokosmos, mendatar, mendunia, alam tengah/bawah). Motif batik merupakan simbol-simbol bermakna yang merupakan perwujudan falsafah hidup masyarakat Jawa. (Suseno, 2001 : 21).

Falsafah kehidupan Jawa bersumber pada suatu bentuk pandangan dalam alam pikiran masyarakat Jawa yang disebut kejawen, Kejawen adalah falsafah asli pribumi Jawa yang tidak tersentuh oleh pengaruh-pengaruh Barat maupun Arab. Kejawen juga sering disebut sebagai Ilmu Jawi yang merupakan suatu ajaran tentang seni menjadi manusia jawa seutuhnya. Ajaran tersebut merupakan bentuk awal dari apa yang dewasa ini dikenal dengan kebatinan. Suatu sinkretisme antara kepercayaan asli Jawa dengan Hinduisme, Budhisme dan Islam. Hakekat kebatinan terdapat pada permasalahan kedudukan serta kehidupan manusia di dunia dan di tengah jagad raya yang dipandang melalui perspektif religius. Manusia dinilai keberadaannya dalam konteks kosmologis, di tengah-tengah alam semesta yang diyakini merupakan kancah pergulatan antara dua kekuatan,

kekacauan dan ketertiban. Sasaran utama ajaran ini adalah kesantunan, seni dan praktek mistik. Kesantunan memberi warna spiritual pada sikap serta perangai sehari-hari seseorang. Praktek mistik dianggap mampu membuat seseorang mencapai puncak-puncak pencerahan dirinya melalui pengolahan kemampuan spiritual. Sedangkan kegiatan seni dinilai sebagai pemberi wahyu bagi pembentukan jati diri manusia dan berpengaruh pada kegiatan serta perilakunya. Melalui kebatinan dipercaya bahwa seseorang dapat memurnikan dirinya, bersatu dengan asal-usulnya serta mencapai keserasian, keseimbangan, ketertiban menuju kemuliaan diri (Wirjosuprpto 1964 :30).

Pola batik Semen Rama (Ramawijaya) merupakan pengulangan dari motif utama, termasuk pohon hayat salah satu motif utamanya. Tata susun pola batik semen rama, merupakan paduan motif yang terdiri dari pohon hayat, di samping kanan dan kiri sepasang motif-motif garuda, dibawah pohon hayat terdapat sepasang motif baito atau perahu, dan dibawahnya terdapat sepasang motif binatang darat. Di atas pohon hayat terdapat motif meru, disamping kanan dan kiri motif meru terdapat sepasang motif dampar dan motif baito. Secara keseluruhan motif pohon hayat dikelilingi motif meru, motif binatang

darat, motif binatang air, motif binatang yang hidup di atas (udara), motif baito, motif bangunan dan motif damparan, dan motif pusaka.

Batik Semen Rama sebagai karya seni secara esensi merupakan ajaran yang ditujukan dan diisyaratkan kepada raja atau pemimpin rakyat, yang disimbolkan dalam ornamen dampar sebagai lambang kekuasaan (Sewan Susanto 1980:235). Motif selingan berupa garis geometrik yang dipadu dengan motif lung-lungan merupakan elemen pengisi, sebagai bagian dari tata susun batik sekaligus untuk membentuk keseimbangan komposisi. Secara keseluruhan memberikan satu-kesatuan (*unity*) pola susunan batik. motif isen ataupun diri dari cecek yang dipadu dengan garis yang diterapkan pada motif pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Batik Semen Rama sesuai catatan Sewan Susanto merupakan simbol dari ajaran Asthabrata yang diungkapkan dengan lakon pewayangan kekawin Ramawijaya. Ajaran tersebut dituturkan oleh Ramawijaya ketika memberi wejangan terhadap Barata ketika dikukuhkan sebagai raja Hastinapura dan terhadap Wibisana ketika dikukuhkan sebagai raja Alengkadiraja, kemudian ajaran astabrata disimbolkan dalam pola

batik yang terdiri 8 (asta) dan 1 sebagai subjek, brata (watak, sifat). Astabrata dieja Hastabrata artinya delapan watak atau sifat kepemimpinan, di dalam batik dilukiskan 9 motif utama. Motif dalam batik Semen rama merupakan simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin. Seseorang pemimpin yang memenuhi dan memiliki 8 sifat pemimpin yang disimbolkan dalam motif batik Semen Rama. Hastabrata merupakan ajaran keutamaan yang mencerminkan ekspresi budaya jawa. Pandangan tersebut mengandung wacana falsafah tentang potret seorang pemimpin yang bijaksana yang mementingkan kepentingan jagad (negara) di atas kepentingan pribadi (keutamaan), kemudian pandangan/ajaran tersebut dilukiskan dalam motif Semen Rama

## KESIMPULAN

Model pendekatan simbol pada pengkajian motif batik adalah sebuah cara untuk melihat adanya suatu pola pemikiran masyarakat Jawa yang mendukungnya melalui tanda-tanda simbolisme dari bermacam motif batik klasik, sehingga tanda tersebut merupakan suatu bentuk konstruksi yang berhasil dibangun oleh masyarakat Jawa. Motif dalam batik Semen Rama merupakan simbolis yang mempunyai

makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin. Seseorang pemimpin yang memenuhi dan memiliki 8 sifat pemimpin yang disimbolkan dalam motif batik Semen Rama. Hastabrata merupakan ajaran keutamaan yang mencerminkan ekspresi budaya jawa. Pandangan tersebut mengandung wacana falsafah tentang potret seorang pemimpin yang bijaksana yang mementingkan kepentingan jagad (negara) di atas kepentingan pribadi (keutamaan), kemudian pandangan/ajaran tersebut dilukiskan dalam motif Semen Rama. Inilah makna simbolisme yang tertuang dalam motif batik Semen Rama. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kenyataan yang selama ini disadari atau tidak menjadi bagian realitas masyarakat Jawa. Pemikiran ini dapat memberi pertimbangan dan analisis serta membuka pemahaman baru terhadap tindakan-tindakan, baik sebagai masyarakat, pengkaji maupun seniman dalam menghadapi perkembangan dinamika dalam komunitas yang sangat komplek dan juga mengakibatkan perubahan yang cepat pula dalam masyarakat di era globalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (2002), *Tanda Simbol Budaya dan Ilmu Budaya*, Makalah, Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya, Yogyakarta
- Ardiyanto, (2005). *Batik Perkembangannya Pada Era Industri Awal Sampai Dengan Batik Lukis Masa Kini dalam Seni Lukis Batik Indonesia*, IKIP Negeri Yogyakarta Bastomi, Suwadji. (1986), *Kebudayaan Apresiasi Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Hamzuri. (1994), *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta
- Herusatoto, Budiono. (1991), *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, yogyakarta.
- Langer, S.K.(1962), *Expressiveness and Symbolism*, London
- Mulder, N, (1996), *Kepribadian Dan Masyarakat di Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Soedarmono. (1990), *Dinamika Kultural Batik Klasik Jawa*, Sarasehan Kebudayaan, Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah.
- Susanto, Sewan. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, BPBK, Yogyakarta.
- Suseno, F.M., (2001), *Etika Jawa*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Turner, Victor. (1967), *The Forest of symbols; Aspects of Ndempu Ritual*, Cornell University Press, London.
- White, L.A. (1955), *The Symbols, The Origins and Basic of Human Behavior*, dalam Human Hoebels at. Al, Readings in Anthropology, Paper publication Inc, London.
- Yayasan Harapan Kita. (1995), *Indonesia Indah, Batik*, Yayasan Harapan Kita-BP3 TMII. Jakarta.